

GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA PENGASUH YANG MEMILIKI ANAK STUNTING

Maria Kornelia Ringgi Kuwa, Mediatriks Santy Gaharpung, Marianus Oktavianus Wega, Bernadetha Arisna¹, Herni Sulastien^{2*}

¹Akademi Keperawatan St Elisabeth Lela, Jl. Mapitara, Kabor, Alok, Sikka, Nusa Tenggara Timur 86161, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jl. Kaktus No.1-3, Gomong, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83126, Indonesia

*hernisulastien@gmail.com

ABSTRACT

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek di banding tinggi badan anak lain pada umumnya (seusianya) yang di lihat dari nilai Z-skor <-2 SD yang dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti orang tua khususnya pola asuh pada anak stunting. Prevelensi balita stunting di Kabupaten Sikka pada tahun 2022 sebanyak 3.174 anak (13,8 %) dan parevelsi stunting di Kelurahan Kota Uneng pada tahun 2022 sebanyak 105 anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pola asuh /pengasuh yang memiliki anak stunting di Kelurahan Kota Uneng. Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 105 anak. Teknik sampling yang di gunakan adalah menggunakan teknik probability sampling dengan simple random sampling dan besar sampel yang di ambil yaitu 83 orang tua/pengasuh. Pengumpulan data menggunakan lembar kusioner dan jawaban dari responden di kumpul kemudian di hitung presentasinya. Berdasarkan karakteristik responden umur orang tua usia >20 tahun terbanyak 98 % , pendidikan SMA terbanyaak 57 % , Pekerjaan orang tua terbanyak IRT 76 % dan status ekonomi orang tua terbanyak pada penghasilan $< 1.000.000$ yaitu 60 % . Berdasarkan gambaran pola asuh orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting ditemukan cara mengolah makan 69 % dengan kategori baik, variasi menu makan 36 dengan kategori cukup dan cara pemberian makan 47 % dengan kategori kurang. Gambaran pola asuh orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting yang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan status ekonomi, cara mengolah makanan, variasi menu makan dan cara pemberian makan.

Kata kunci: anak; pola asuh; stunting

THE DESCRIPTION AMONG PARENTING STYLE/CAREGIVER WHO HAVE CHILD STUNTING

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child's height is shorter than the height of other children in general (their age) which is seen from the Z-score value <-2 SD which can be influenced by several factors such as parents, especially parenting in stunting children. The prevalence of stunting in Sikka Regency in 2022 was 3,174 children (13.8%) and the prevalence of stunting in Kota Uneng Village in 2022 was 105 children. Objectives of the study to determine the description of parenting patterns / caregivers who have stunted children in Kota Uneng Village. This research design uses descriptive research design. The population in this study amounted to 105 children. The sampling technique used was using probability sampling technique with simple random sampling and the sample size taken was 83 parents / caregivers. Data collection using questionnaire sheets and answers from respondents were collected and then calculated the percentage. Based on the characteristics of the respondents, the age of the parents is > 20 years old, the most high school education is 57%, the most work of the parents is IRT 76% and the economic status of the parents is mostly on income $< 1,000,000$, namely 60%. Based on the description of parenting patterns of parents / caregivers who have stunted children, it was found that how to process food was 69% in the good category, 36% variation of the meal menu in the sufficient category and 47% in the way of feeding in the insufficient category. The description of

parenting patterns of parents/caregivers who have stunted children consisting of age, education, economic status work, how to process food, variations in the food menu and how to feed.

Keywords: child; parenting style; stunting

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang menghadapi tantangan serius terkait status gizi. Negara ini mengalami beban ganda malnutrisi, yang mencakup kekurangan gizi seperti stunting (anak pendek), wasting (anak kurus), serta kelebihan gizi yang mengarah pada obesitas. Tantangan gizi ini sangat penting untuk diperhatikan selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup 270 hari masa kehamilan dan 730 hari hingga anak berusia dua tahun. Permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak dengan kekurangan gizi tidak hanya berpengaruh pada postur fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mereka saat ini dan di masa depan. Status gizi yang buruk dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak, menyebabkan keterlambatan dalam pertumbuhan, dan berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia. Terdapat hubungan yang erat antara status gizi dan kecerdasan anak. Pembentukan kecerdasan pada usia dini sangat bergantung pada asupan gizi yang diterima. Semakin rendah asupan gizi, semakin rendah pula status kesehatan gizi anak. Gangguan gizi pada bayi dan anak-anak, terutama yang berusia di bawah lima tahun, dapat menyebabkan masalah dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan. Salah satu isu kekurangan gizi yang mendapat perhatian besar belakangan ini adalah masalah gizi kronis yang ditandai dengan stunting (Ellyda Rizki Wijhati, 2021).

Salah satu isu gizi yang dihadapi anak-anak adalah stunting. Stunting merupakan kondisi di mana tinggi badan individu lebih rendah dibandingkan dengan tinggi badan anak-anak seusianya pada umumnya. Kondisi gagal tumbuh ini dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan, menurunkan daya tahan tubuh, mengurangi kecerdasan, serta mengakibatkan produktivitas yang rendah dan perkembangan otak yang tidak optimal, yang pada gilirannya menghambat perkembangan motorik dan memperlambat pertumbuhan mental. Penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan gizi yang diterima oleh janin atau bayi. Faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami stunting meliputi gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum serta selama kehamilan, dan setelah melahirkan, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, termasuk layanan Antenatal Care (ANC) dan Postnatal Care (PNC), serta pendidikan awal yang berkualitas. Masalah stunting pada balita memiliki dampak negatif yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Eko Putro Sandjojo, 2017).

Stunting, yang merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi, disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan ibu, infeksi yang berulang, sanitasi yang tidak memadai, serta akses terbatas terhadap layanan kesehatan, atau kombinasi dari semua faktor tersebut. Kondisi stunting dapat diukur dengan menggunakan nilai z-score panjang atau tinggi badan berdasarkan umur, di mana nilai di bawah -2 SD dianggap tidak normal dan kategori sangat pendek jika nilai z-score kurang dari -3 SD. Masalah stunting memiliki konsekuensi yang signifikan bagi masa depan anak. Stunting dapat mengurangi peluang hidup anak, prestasi akademik, serta produktivitas ekonomi. Oleh karena itu, intervensi sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya stunting. Intervensi ini sebaiknya dimulai dalam periode 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK), yang dimulai dari masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan. Intervensi gizi selama 100 HPK

sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan sangat cepat pada fase ini. Setelah melewati periode 1000 HPK, perhatian orang tua tetap diperlukan melalui pemberian makanan bergizi dan pemeliharaan lingkungan yang sehat (Asweros Uumbu Zogara, 2020).

Dalam upaya penurunan kejadian stunting pemerintah Indonesia melakukan mengalokasikan dana tersendiri untuk mengatasi permasalahan stunting. Pengalokasian dana yang dilakukan pemerintah di gunakan untuk memperbaiki faktor yang dapat mempengaruhi stunting seperti memberikan intervensi paket gizi lengkap untuk ibu hamil dan anak, memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Pelatihan pengasuhan anak, menyediakan makanan tambahan bagi ibu hamil dengan kekurangan energy kronik(KEK) dan balita kekurangan gizi, pembinaan sanitasi yang baik dan penyediaan air bersih, sehingga di harapkan angka kejadian stunting menurun. Salah satu faktor yang tidak langsung berkontribusi terhadap terjadinya stunting adalah pola asuh. Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak. Pola asuh mencakup interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berkomunikasi dengan anak, termasuk penerapan aturan, pengajaran nilai dan norma, serta pemberian perhatian dan kasih sayang. Selain itu, orang tua juga harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat menjadi teladan bagi anak. Pola asuh yang kurang baik dalam keluarga dapat menjadi salah satu penyebab masalah gizi. Pola asuh mencakup kemampuan keluarga dalam menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak yang sedang tumbuh.

Manifestasi pola asuh terhadap anak dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti pemberian ASI dan makanan pendamping, stimulasi psikososial, praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan, serta perawatan anak saat sakit dan pencarian layanan kesehatan yang relevan dengan kejadian stunting. Peran orang tua atau pengasuh sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan balita. Namun, tidak semua pola asuh yang diterapkan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, pola asuh merupakan salah satu penyebab tidak langsung dari kejadian stunting. Orang tua atau pengasuh yang tidak membesarkan anak dengan baik memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki anak yang mengalami stunting, sehingga pola asuh yang diterapkan dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu stunting (Tasnim, 2022). Peran pola asuh orang tua atau pengasuh sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Orang tua merupakan keluarga pertama bagi anak dan menjadi lingkungan di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan asupan gizi yang memadai. Terdapat beberapa faktor dalam pola asuh orang tua atau pengasuh yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting, antara lain pendidikan, lingkungan, budaya, dan status sosial ekonomi.

Menurut WHO prevalensi balita kerdil (stunting) di seluruh dunia pada tahun 2022 sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta. Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4%, tahun 2020 sebesar 26,9%, tahun 2019 sebesar 27,67 %. Prevalensi balita stunting di Nusa Tenggara Timur sebesar 37,8% pada tahun 2021. Sedangkan di Kabupaten Sikka prevalensi stunting dalam 4 tahun terakhir mengalami penurunan yaitu tahun 2019 sebanyak 4.164 (25,1%) anak stunting, tahun 2020 sebanyak 4.010 (19,6%) anak stunting, tahun 2021 sebanyak 3.947 (18,2%) anak stunting dan pada tahun 2022 sebanyak 3.174 (13,8%) anak stunting. Pada tahun 2022 jumlah anak stunting di Kelurahan Kota Uneng sebanyak 105 anak. (Dinkes Kabupaten Sikka, 2022).

Kelurahan Kota Uneng memiliki stunting tertinggi dari 4 wilayah di Puskesmas Kopeta. Gambaran mata pencaharian warga Kota Uneng sebagian besar mata pencaharian pedagang kecil-kecilan yang memiliki kios-kiosan dan pedagang rombongan. Dalam study pendahuluan terlihat situasi orang tua yang berjualan yang memiliki kios sibuk melayani pembeli sambil menyuap anak. Jika pembelinya banyak maka orang tua sibuk melayani pembeli dan menyempatkan anak. Sedangkan pedagang rombongan membawa anaknya di tempat jualan dengan membawahi bekal apa adanya. Di sisi lain pertumbuhan penduduk Kelurahan Kota Uneng juga tinggi. Dalam setahun jumlah kehamilan 193 orang dan kelahiran 165 orang. Berdasarkan gambaran kehidupan dan tingginya angka stunting di Kelurahan Kota Uneng peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pola asuh orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting di Kelurahan Kota Uneng dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran pola asuh orang tua / pengasuh yang memiliki anak stunting di Kelurahan Kota Uneng

METODE

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 105 anak. Teknik sampling yang di gunakan adalah menggunakan teknik probability sampling dengan simple random sampling dan besar sampel yang di ambil yaitu 83 orang tua/pengasuh . Pengumpulan data menggunakan lembar kusioner baku dan jawaban dari responden di kumpul kemudian di hitung presentasenya menggunakan SPSS

HASIL

Penelitian ini di lakukan di wilayah Kelurahan Kota Uneng, kecamatan Alok, kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia pada tahun 2023.

Karakteristik Responden

Tabel 1.
 Karakteristik orangtua/pengasuh yang memiliki anak stunting

Umur	f	%
< 20 tahun	2	2
>20 tahun	81	98
Total	83	100

Distribusi Frekuensi menurut tabel diatas menunjukkan umur orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting di Kelurahan Kota Uneng dapat diperoleh bahwa umur orang tua/pengasuh paling banyak adalah orang tua/pengasuh yang berusia >20 tahun yaitu sebanyak 81 orang (98 %) responden.

Tabel 2.
 Karakteristik Pendidikan orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting

Pendidikan	f	%
SD	15	18
SMP	16	19
SMA	47	57
Perguruan tinggi	5	6
Total	83	100

Distribusi frekuensi menurut tabel diatas menunjukkan bahwa pendidikan orang tua/pengasuh pada anak stunting dapat diperoleh bahwa SMA sebanyak 47 orang (57 %).

Tabel 3.
 Karakteristik pekerjaan orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting

Pekerjaan	f	%
IRT	63	76
Pedagang	8	10
Nelayan	3	4
Honor	1	1
Wiraswasta	6	7
Karyawan swasta	1	1
PNS	1	1

Distribusi frekuensi sesuai tabel tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting di Kelurahan Kota Uneng dapat diperoleh bahwa orang tua/pengasuh yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) lebih banyak dari pada pekerjaan lain dengan jumlah orang tua/pengasuh yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 63 orang (76 %) responden.

Tabel 4.
 Karakteristik status ekonomi orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting

Status ekonomi	f	%
<1.000.000	50	60
≥1.000.000-2.000.000	27	33
≥2.000.000	6	7

Distribusi frekuensi menunjukkan status ekonomi orang tua/pengasuh anak stunting di kelurahan Kota yaitu penghasilan ekonomi rendah sebanyak 50 orang (60 %).

Tabel 5.
 Mengolah Makan

Pola asuh mengolah menu makan	f	%
Baik	56	69
Cukup	25	31
Kurang	2	2

Berdasarkan tabel tersebut di dapat diperoleh bahwa pola asuh mengolah menu makanan terdapat pada kategori baik dengan 56 responden 69 %.

Tabel 6.
 Pola asuh mengolah makan berdasarkan umur

Umur	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
< 20 tahun	0	0	1	50	1	50
> 20 tahun	56	67	24	30	1	1

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa pola asuh mengolah makan lebih tinggi pada umur > 20 tahun dibanding umur < 20 tahun.

Berdasarkan tabel 7 dapat diperoleh bahwa pola asuh mengolah makan berdasarkan pendidikan lebih tinggi pada pendidikan SMA di banding pendidikan SD,SMP dan PT.

Tabel 7.
 Pola asuh mengolah makan berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
SD	11	73	3	20	1	7
SMP	10	63	5	31	1	6
SMA	31	66	16	34	0	0
PT	4	80	1	20	0	0

Tabel 8.
 Pola asuh mengolah makan berdasarkan karakteristik pekerjaan

Pekerjaan	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
IRT	44	70	17	27	2	3
Pedagang	3	37	5	63	0	0
Nelayan	2	67	1	33	0	0
Honor	1	100	0	0	0	
Wiraswasta	5	83	1	17	0	0
Pegawai wiraswasta	0	0	1	100	0	0
PNS	1	100 %	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 8 dapat diperoleh bahwa pola asuh mengolah makan berdasarkan pekerjaan lebih tinggi pekerjaan IRT dengan kategori baik sebanyak 44 responden 70 % di banding dengan pekerjaan pedagang, nelayan, honor, wiraswata, pegawai swasta, dan PNS.

Tabel 9.
 Pola asuh mengolah makan berdasarkan karakteristik status ekonom

Status ekonomi	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
< 1.000.000	35	70	14	28	1	2
≥1.000.000-2.000.000	18	67	8	30	1	3
≥ 2.000.000	3	50	3	50	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh bahwa pola asuh mengolah menu makanan berdasarkan karakteristik status ekonomi lebih pada penghasilan < 1.000.000 di banding ≥1.000.000-2.000.000 dan ≥ 2.000.000.

Tabel 10.
 Variasi Menu Makan

Pola asuh variasi makan	f	%
Baik	24	29
Cukup	30	36
Kurang	29	35

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh bahwa pola asuh variasi menu makan terdapat pada kategori cukup dengan 30 responden 36 %.

Tabel 11.
 Gambaran variasi menu makan berdasarkan umur

Umur	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
<20 tahun	0	0	0	0	2	100
>20 tahun	24	30	30	37	27	33

Berdasarkan tabel gambaran variasi menu makan berdasarkan umur di atas dapat diperoleh pola asuh variasi menu makan berdasarkan umur lebih tinggi umur orang tua > 20 tahun dengan kategori cukup 30 responden (37 %) di banding umur < 20 tahun.

Tabel 12.
 Pola asuh variasi menu makanan berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	F	%
SD	8	53	5	34	2	13
SMP	4	25	5	31	7	44
SMA	10	21	19	41	18	38
PT	2	40	2	40	1	20

Berdasarkan tabel Distribusi gambaran pola asuh variasi menu makanan berdasarkan pendidikan di atas dapat diperoleh bahwa pola asuh variasi menu makanan berdasarkan pendidikan lebih tinggi pada pendidikan SMA dengan kategori cukup sebanyak 19 responden (41 %) di banding pendidikan SD, SMP, PT.

Tabel 13.
 Pola asuh variasi menu makan berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
IRT	22	35	22	35	19	30
Pedagang	1	13	4	50	3	37
Nelayan	0	0	0	0	3	100
Honor	0	0	1	100	0	0
Wiraswasta	1	16	2	33	3	50
Karyawan wiraswasta	0	0	1	100	0	0
PNS	0	0	0	0	1	100

Berdasarkan tabel Distribusi pola asuh variasi menu makanan berdasarkan pekerjaan atas dapat diperoleh bahwa pola asuh variasi menu makan berdasarkan pekerjaan lebih tinggi pada pekerjaan IRT dengan kategori baik 22 responden 35 % di banding pedagang, nelayan, honor, wiraswasta, karyawan swasta dan PNS.

Tabel 14.
 Pola asuh variasi menu makanan berdasarkan status ekonomi

Status ekonomi	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
< 1.000.000	13	26	19	38	18	36
≥1.000.000-2.000.000	9	33	8	30	10	37
≥ 2.000.000	1	17	3	50	2	33

Berdasarkan tabel distribusi pola asuh variasi menu makanan dapat diperoleh bahwa pola asuh variasi menu makanan berdasarkan karakteristik status ekonomi lebih tinggi pada status ekonomi < 1.000.000 dengan kategori cukup sebanyak 19 responden 38 % di banding status ekonomi \geq 1.000.000-2.000.000 dan \geq 2.000.000.

Tabel 15.
 Pola asuh cara memberi makan

Pola asuh cara memberi makan	f	%
Baik	16	19
Cukup	28	34
Kurang	39	47
Total	83	100

Berdasarkan tabel distribusi cara memberi makan di atas dapat diperoleh bahwa pola asuh cara memberi makan terdapat pada kategori kurang dengan 39 rsponden 47 %.

Tabel 16.
 Pola asuh cara memberi makan berdasarkan umur

Umur	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
< 20 tahun	1	50	0	0	1	50
> 20 tahun	38	47	16	20	27	33

Berdasarkan tabel distribusi gambaran pola asuh cara memberi makan berdasarkan umur di atas dapat diperoleh gambaran pola asuh cara memberi makan berdasarkan umur lebih tinggi umur > 20 tahun dengan kategori baik sebanyak 38 responden (47) di banding < 20 tahun.

Tabel 17.
 Pola asuh cara memberi makan berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
SD	9	60	2	13	4	27
SMP	7	44	2	12	7	44
SMA	22	47	10	21	15	32
PT	1	20	2	40	2	40

Tabel 16 menunjukkan pola asuh cara memberi makan berdasarkan karakteristik responden lebuah tinggi pendidikan SMA dengan kategori baik sebanyak 22 responden (47 %) di banding pendidikan SD, SMP, PT.

Tabel 17.
 Pola asuh cara memberi makan berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
IRT	31	49	12	19	20	32
Pedagang	4	50	1	13	3	37
Nelayan	1	33	0	0	2	67
Honor	0	0	0	0	1	100
Wiraswasta	3	50	2	33	1	17
Pegawai wiraswasta	0	0	1	100	0	0
PNS	0	0	0	0	1	100

Berdasarkan tabel distribusi pola asuh cara memberi makan berdasarkan karakteristik pekerjaan dapat diperoleh bahwa pola asuh cara memberi makan berdasarkan karakteristik terdapat pada pekerjaan IRT dengan kategori baik terdapat 31 rspondn (49 %).

Tabel 18.
 Pola asuh cara memberi makan berdasarkan status ekonomi

Status ekonomi	Pola asuh					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
< 1.000.000	28	56	6	12	16	32
≥1.000.000-2.000.000	10	37	6	22	11	41
≥ 2.000.000	1	17	4	66	1	17

Berdasarkan *tabel pola asuh cara memberi makan berdasarkan karakteristik status ekonomi*. di atas dapat diperoleh bahwa pola asuh cara memberi makan lebih status ekonomi < 1.000.000 dengan kategori baik sebanyak 28 responden 56 % di banding ≥1.000.000-2.000.000 dan ≥2.000.000.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Karakteristik Responden

Umur

Umur adalah usia yang dihitung dari hari pertama di lahirkan sampai di lakukan penelitian (Notoatmojo,2012). Semakin tambah usia seseorang dapat mempengaruhi pertambahan pengetahuan yang di miliki. Seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan dan kekuatan individu akan semakin berkembang dalam berpikir dan bekerja. Dari perspektif masyarakat, seseorang yang lebih dewasa cenderung dipercaya lebih dibandingkan dengan mereka yang belum mencapai tingkat kedewasaan yang tinggi. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman dan kedewasaan emosional (Notoatmojo, 2012).Pernikahan di usia muda merujuk pada pernikahan yang terjadi sebelum seseorang mencapai usia 20 tahun. Dalam konteks kesehatan, pernikahan yang dianggap ideal adalah ketika perempuan telah berusia di atas 20 tahun, hal ini didasarkan pada pertimbangan kesehatan reproduksi. Seorang ibu yang masih dalam usia remaja cenderung kurang memiliki pengalaman dalam membesarkan anak, sehingga pola asuh yang diterapkan sering kali mengacu pada pengalaman orang tua sebelumnya. Di sisi lain, pola asuh yang diterapkan oleh ibu dewasa dianggap lebih matang dan efektif dalam merawat anak, di mana ibu dewasa tersebut adalah mereka yang menikah pada usia yang dianggap ideal, baik dari segi psikologis maupun biologis serta kesehatan reproduksi yang baik (Sekarayu, 2021). Usia pernikahan muda-mudi di bawah usia 20 tahun akan menimbulkan masalah yang tidak dapat di harapkan kerana segi phisikologinya yang belum matang dan belum siapnya alat reproduksi.

Pernikahan pada usia muda berdampak pada cara pengasuhan anak. Pasangan yang masih berusia muda umumnya belum memiliki tingkat kedewasaan yang cukup dalam mengasuh anak, sehingga mereka cenderung tidak stabil dan belum mampu memberikan pengasuhan yang optimal (Evi Nurachma, 2018). Umur orang tua < 20 tahun kategori masih mudah karena akan lebih beresiko karena usia tersebut seorang ibu belum banyak mengetahui informasi mengenai pemberian makan pada anak yang baik sesuai dengan rekomendasi diusia tersebut juga membutuhkan kesiapan menjadi seorang ibu dalam memberikan pola asuh kepada anak. Umur < 20 tahun secara psikis belum siap menjadi orang tua sehingga menjadi beban psikologi(Demsa Simbolon.2021). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang berusia di atas 20 tahun cenderung memiliki pola asuh yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua atau pengasuh yang berusia remaja di bawah 20 tahun. Temuan ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggraini (2021), yang menyatakan bahwa pernikahan di usia dini (di bawah 20 tahun) dapat berdampak negatif pada pola asuh anak. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan psikologis dalam menjalani kehidupan berumah tangga dan memahami peran sebagai orang tua, yang dapat mengakibatkan kurangnya perhatian dalam pengasuhan anak serta potensi kesalahan dalam proses pengasuhan (Dewi Anggraini, 2021, Jurnal Media Informasi).

Pendidikan

Menurut Vigawati, 2022 pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Pendidikan orang tua juga dapat berkaitan dengan bagaimana sikap, pengetahuan dan perilaku pola asuh orang tua terhadap anak dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anak kurang sehingga dapat menyebabkan stunting. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin muda pula mereka menerima informasi dan pada akhir semakin banyak juga pengetahuan yang di miliki dan semakin baik pola asuh yang diberikan kepada anak. Sedangkan orangtua/pengasuh yang pendidikannya rendah pola asuh pengetahuan kurang dan informasi mengenai pola gizi pada anak juga berkurang. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan responden tertinggi adalah pendidikan SMA. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA memiliki dengan kategori baik di banding dengan pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Risfaisal, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh sebesar 19,1%. Pengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pula pola asuh yang diterapkan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin muda pula mereka menerima informasi dan pada akhir semakin banyak juga pengetahuan yang di miliki dan semakin baik pola asuh yang diberikan kepada anak (Risfaisal, 2021, Jurnal Sosologi Of Education). Walaupun responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA terdapat pola asuh baik hal ini di karenakan karena adanya media sosial yang tinggi sehingga mereka dapat mencari informasi.

Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan setiap hari. Pekerjaan memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan kualitas individu, di mana pekerjaan dapat mengurangi kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktik yang mendorong seseorang untuk mencari informasi serta mengambil tindakan guna menghindari masalah kesehatan. Menurut Vigawati (2022), orang tua yang sibuk bekerja sering kali menghadapi masalah anak stunting, yang disebabkan oleh kurangnya waktu untuk merawat anak, pola asuh yang tidak optimal, serta asupan makanan bergizi yang tidak memadai. Biasanya, orang tua yang bekerja akan menitipkan anak mereka kepada kakek atau nenek. Sebaliknya, orang tua yang tidak bekerja cenderung memiliki anak yang normal atau tidak mengalami stunting, hal ini berkaitan dengan pola asuh yang lebih baik karena orang tua lebih banyak hadir dalam proses perawatan anak. Keterlibatan orang tua yang bekerja atau berkarir dapat mengurangi perhatian terhadap keluarga, termasuk anak. Bahkan, ada kalanya perhatian terhadap kondisi anak menjadi terabaikan. Perkembangan anak yang diasuh oleh orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah akan berbeda dibandingkan dengan anak yang dirawat langsung oleh orang tua yang lebih sering berada di rumah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 83 responden di Kelurahan Kota Uneng, ditemukan bahwa orang tua atau pengasuh yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (63 responden) menunjukkan hasil yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri Adinda Mega Fitria (2023), yang menunjukkan bahwa

presentasi tertinggi karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan terdapat pada ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak (Putri Adinda Mega Fitria, 2023, Jurnal Stomatognatik).

Status Ekonomi

Status ekonomi merujuk pada posisi individu atau keluarga dalam masyarakat yang diukur berdasarkan pendapatan bulanan. Penilaian status ekonomi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan pendapatan relatif terhadap harga barang kebutuhan pokok (Kartono, 2006). Status ekonomi keluarga mencerminkan kapasitas ekonomi suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggotanya. Menurut Vigawati (2022), status ekonomi menggambarkan kondisi individu atau masyarakat dari perspektif sosial dan ekonomi, termasuk aspek pendidikan, pendapatan, dan faktor lainnya. Tingkat sosial ekonomi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Orang tua yang berasal dari kelas menengah ke bawah cenderung lebih tegas atau permisif dalam pola asuh anak. Status ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kemampuan pemenuhan gizi serta akses terhadap layanan kesehatan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting akibat rendahnya pemenuhan gizi, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi.

Berdasarkan hasil penelitian 83 responden di Kelurahan Kota uneng terdapat orang tua /pengasuh menunjukkan responden lebih banyak pada status ekonomi/ penghasil rendah < 1.000.000 di banding status ekonomi $\geq 1.000.000$ — $2.000.000$ dan $\geq 2.000.000$. Hasil penelitian ini tidak sejalan dngan penelitain Rikoni 2021 yang menyatakan masyarakat yang berpenghasilan rendah akan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan gizi balita, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pada pola asuh orang tua. Keadaan ekonomi yang kurang akan membuat pola asuh orang tua lebih tegas (hemat) dalam membatasi anaknya untuk mendapatkan gizi yang baik bahkan orang tua tidak memperhatikan lagi gizi balita (Rokani.2021.Jurnal Rumpum Ilmu Kesehatan). Hal ini terjadi apabila tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sangat berhubungan dengan kesediaan dan tercukupya pangan guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Gambaran PolaAsuh Orang Tua/Pengasuh

Mengolah Menu Makan

Proses pengolahan makanan harus dilakukan dengan cermat dan direncanakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh dari berbagai bahan makanan yang dikonsumsi secara bervariasi. Penyusunan menu makanan merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan kualitas gizi makanan dengan pola konsumsi yang lebih beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua/pengasuh dalam mengolah menu makanan 69 % yaitu dengan kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Eni Priatiningsih yaitu mengolah makanan dengan kategori cukup yaitu artinya orang tua cukup memiliki keterampilan untuk mengolah makanan sehat dan orang tua cukup mampu mengolah makanan sehat mulai dari persiapan bahan, alat masak mengolah, penyajian dan penyimpanan. Jadi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Eni Priatiningsih (Eni Priatiningsih,2018. Jurnal keluarga).

Variasi Menu Makan

Variasi makanan salah satu hal yang dapat mengubah selera makan anak. Penyajian makan dapat di buat menarik baik dari variasi bentuk, warna dan rasa. (Suryana dkk, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pola asuh orang tua/pengasuh dalam variasi menu makan terdapat 36 % dengan kategori cukup. Penelitian Putri Maulidia yaitu orang tua yang menyediakan menu makanan yang berganti atau bervariasi tiga hari dalam sehari akan meningkatkan nafsu makan anak yang dapat mengoptimalkan gizi dan nutrisi serta tubuh dapat berfungsi dengan baik (Putri Maulidia. 2022. Jurnal Program Study PGRA). Jadi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Putri Maulidia.

Cara Memberi Makan

Perilaku orang tua dan peran mereka dalam memberikan makanan kepada balita, seperti konsistensi dalam waktu makan atau tindakan memaksa saat makan, akan mempengaruhi asupan gizi balita. Orang tua yang tidak berupaya dalam penyediaan makanan untuk anaknya, bahkan membiarkan anaknya tidak makan atau mengonsumsi makanan sembarangan seperti yang dijual di pinggir jalan, dapat berisiko. Pola asuh makan mencakup praktik yang diterapkan oleh orang tua dalam memberikan makanan kepada anak, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi, mendukung kelangsungan hidup, serta pertumbuhan dan perkembangan anak. Penerapan pola pemberian makan yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan anak sejak usia dini (Yunita, 2021). Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua/pengasuh cara memberi makan terdapat 47 % dengan kategori kurang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Puspa yaitu kategori praktik pemberian makan anak sebagian besar orang tua memiliki praktik pemberian makan yang baik (60 %) dilihat dari jadwal makan yang tepat dan porsi makanan di berikan sesuai dengan kebutuhan anak (Puspa, dkk.2020. Jurnal Al-Ahzar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan ; Hasil penelitian di peroleh data bahwa kategori umur orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting di Kelurahan Kota Uneng terbanyak adalah orang tua/pengasuh yang berusia >20 tahun yaitu sebanyak 81 orang (98 %) responden. Hasil penelitian di peroleh data bahwa kategori pendidikan orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting di Kelurahan Kota Uneng terbanyak adalah orang tua/pengasuh yang berpendidikan SMA sebanyak 47 orang (57%) responden. Hasil penelitian di peroleh data bahwa kategori pekerjaan orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting di Kelurahan Kota Uneng terbanyak adalah orang tua/pengasuh yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 63 orang (76 %) responden. Hasil penelitian di peroleh data bahwa kategori status ekonomi orang tua/pengasuh yang memiliki anak stunting di Kelurahan Kota Uneng terbanyak adalah orang tua/pengasuh yang penghasilan ekonomi rendah sebanyak 50 orang (60 %) responden. Hasil penelitian di peroleh data bahwa pola asuh mengolah menu makan terdapat pada kategori baik dengan 56 (69 %) responden. Hasil penelitian di peroleh data bahwa pola asuh variasi menu makan terdapat pada kategori cukup dengan 30 responden 36 %. Hasil penelitian di peroleh data bahwa pola asuh cara memberi makan terdapat pada kategori kurang dengan 39 rsponden 47 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, D. N. (2019). Peran Orang Tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami Picky Eater. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.18>
- Arini Hayati, Fujiana, F., & Murtilita. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan (Factors That Influence The Event Of Stunting In

- 24-59 Month Ages). Portal Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura, Volume 2(June).
- Atikah Rahayu, S.KM., M. P., Fahrini Yulidasari, S.KM., M. P., Andini Octaviana Putri, S.KM., M. K., & Lia Anggraini, S. K. (2018). Study Guide – Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (S. K. Hadianor (ed.); Cetakan ke). CV Mine Perum SBI F153 Rt 11 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta- 55182.
- Almatsier Sunita, Susira Soetardjo, Moesijanti Soekarti. (2011). Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan. (Sunita Almatsier (ed)). Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
- Aulia, Puspitasari, D. I., Huzaimah, N., Wardita, Y., & Sandi, A. P. (2017). Stunting dan Faktor Ibu (pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh, dan self efikasi). *Journal of Health Science Research*, 2(1), 1–9.
<https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/1498>
- Baroroh Ida, S.SiT.,M.Kes & Maslikhah, S.SiT.,M.Kes (2021).Buku Ajar Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Vol.1. Penerbit : PT.Nasyah Expanding Management
- Candra, dr. A. (2020). Epidemiologi Stunting (cetakan 1 : 2020 (ed.)). Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Collaizi, P. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. New York:Oxford University Press
- Dinkes Kabupaten Sikka, 2022. Pravelensi Jumlah Stunting Di Kabupaten Sikka
- Fitria,PAM. Handayani, ATW. Yani,RWE. 2023. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kejadian Stunting. *Stomatognatik (J.K.G.Unej)* Vol.20 No. 1.hal 1-7
- <https://djpbk.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3038-pemanfaatan-dana-desa-untuk-penanganan-stunting.html#> (diakses pada tanggal 16 Januari 2023)
- <https://www.slideshare.net/arifatin/pengolahan-makanan> (diakses pada tanggal 28 April 2023)
- Irianto Koes. 2014. Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi. Cetakan-1. Penerbit: Bandung : Alfabeta
- Maukidia, p. Simatupang, N.,D. Widaya, S. Adhe,K.,R. 2022. Analisis Variasi Penyajian Menu Makan pada anak usia. *Jurnal Program Studi PGRA Vol.8.* 159-171.Surabaya.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, Anjasari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, Volume 3,(Juni), 47–60.
- Muthmainnah, M. (2015). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 103–112.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal*

Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah, 1(1), 22–30.

- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* (Peni Puji Lestari (ed.); 3rd ed.). Penerbit Salemba Medika.
- Paskalia Tri Kurniati, SST., M. K., & Sunatri, SKM., M. K. (2020). Stunting Dan Pencegahannya - Google Books (p. 66). Lakeisha. https://www.google.co.id/books/edition/Stunting_Dan_Pencegahannya/9800EAAAQB-AJ?hl=id&gbpv=1&dq=stunting&printsec=frontcover
- Pormes, W. E., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2013). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rokani, Muriyati. Sudirman, Andi Akira. Uba, Nuainum. Amara, Sri Yuilanti. 2021. Hubungan Pola Asuh Dan Tingkat Pendapatan Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*. Vol.1 No.1
- Rusmana, I. M., Kusuma, J. W., & Nurizki, A. T. (2022). Penerapan Peran Orang Tua dan Guru dalam Pencegahan Stunting melalui Pendampingan Parenting di SDIT Cahaya La Royba. 2(2), 187–193.
- Sitasari Almira, Joko Susilo, Nur Hidayat, Roslinda Laiya, Sumarni, Tri Siswati, Hafifatul Auliya Rahmy, Sandy Ardiansyah, Urhuhe Dena Siburian, Sri Achadi Nugraheni, Agus Wijayanarka, & Puspita Sari (2022). *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Vol 1. Penerbit : Anggota IKAPI No.033/SBA/2022
- Soenardi Tuti & Tim Yayasan Gizi Kuliner Jakarta (2013). Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI
- Tasnim. 2022. "Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Balia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol 5, No 6 (2022). Hal 1791-1795)
- Utama Lalu Juntra, SST., M.Si & Yohanes Don Bosko Demu, S.KM., MPH (2021). *Dasar-Dasar Penanganan Gizi Anak Sekolah*. Penerbit : Media Sains Indonesia
- Wahyuningsih, M.Pd. (2020). *Pengolahan Makanan Nusantara*. Vol.1. Penerbit Deepublish (Grub Penerbitan CV Budi Utama)
- Wijhati, Ellyda Riski, Nazuliana, Rosmita, Pratiwi, Maulita Listian Eka. 2021. Analisis Status Gizi Pda Balita Stunting. *Jurnal Kebidanan*. Vol 10, no,1. hal 1-12 .Semarang
- Zeni Zenal Mutaqin., Parlin Dwiyanana., Aldiana Astuti., Sulastry Pakpahan., Neti Mustikawati., Dera Alfiyanti., Kasmita., Nurlailis Saadah., Nurrahmi Umami., Maria Imaculata Ose., Eka Adithia Pratiwi., & Indah Wasliah (2022). *STUNTING PADA ANAK* (Martini Made (ed)). Media Sains Indonesia.